

***Bentou* Sebagai Alat Komunikasi dalam**

Film Bentou Harassment

LATAR BELAKANG

Penyampaian pesan seringkali menggunakan media massa berupa film. Unsur yang cukup penting dalam sebuah film adalah emosi, yang dapat memberikan kemampuan tersendiri pada film dalam memainkan suasananya. Film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan ke dalam layar lebar) dan juga berarti sebuah lakon (cerita) gambar hidup. Film juga merupakan jenis media audio visual yaitu media komunikasi yang dapat dilihat sekaligus didengar untuk mendapatkan informasi yang disampaikan, menggunakan indra penglihatan dan pendengaran dalam satu waktu. Oleh karena itu, film juga dapat dikatakan sebagai media komunikasi massa (Effendy, 2002:50). Film juga memiliki kesanggupan dalam memerankan ruang dan waktu yang tidak terbatas. Jika diperhatikan seksama pada suatu film pasti memiliki pesan moral yang terkandung dan bertujuan mengedukasi maupun menginspirasi penontonnya.

Bentou Harassment merupakan film berbahasa Jepang dengan judul asli *Kyo mo Iyagarase Bento* (今日も嫌がらせ弁当) berdurasi 1 jam 46 menit ini merupakan arahan sutradara Renpei Tsukamoto. Film ini dirilis hanya menggunakan bahasa Jepang dengan teks terjemahan dalam berbagai bahasa salah satunya bahasa Indonesia pada 9 November 2019. Film ini menceritakan tokoh Kaori sebagai seorang ibu tunggal yang harus menghadapi anak sulungnya, Futaba, yang sedang memasuki fase pemberontakan, fase di mana anak remaja suka mengabaikan dan membuat kesalahan ke orang tua setelah lulus SMP dan melanjutkan ke jenjang SMA. Sedangkan kakaknya, Wakaba sudah memilih hidup sendiri. Pada hari terakhir

masa SMA, Futaba membawa *bentou* yang dibuat oleh sang ibu dan secara tidak sadar di dalam kotak *bentou* tersebut terdapat banyak kejutan dan pesan untuk Futaba agar bisa mengerti apa yang sang ibu lakukan untuk Futaba saat kelak dewasa nanti. Akan tetapi, semakin lama sikap Futaba semakin liar dan kerap melawan sang ibu. Namun, bagi Kaori, Futaba adalah anak yang membutuhkan kasih sayang terutama sejak kehilangan ayahnya 12 tahun lalu. Kaori berusaha membangun komunikasi yang baik dengan cara melalui *bentou*, dengan harapan hubungan komunikasi antara sang ibu dengan anak terjalin baik.

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian diperlukan komponen dasar dalam berkomunikasi yaitu:

1. pengirim pesan,
2. pesan,
3. media,
4. penerima pesan dan balikan.

Demi berlangsungnya komunikasi maka diperlukan media sebagai alat untuk menyampaikannya. Media dapat diartikan sebagai alat atau sarana komunikasi seperti televisi, radio, film, majalah, poster, dan spanduk. Saat berkomunikasi seseorang membutuhkan sebuah media agar informasi atau maksud dari pesan kita dapat tersampaikan dengan baik, saat berkomunikasi dengan orang lain atau lawan bicara harus menggunakan alat atau sebuah perantara. Berger & Chafee (1987) mengatakan bahwa ilmu komunikasi merupakan pengamatan terhadap produksi, proses yang juga berpengaruh terhadap sistem tanda dan lambang melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan

menjelaskan fenomena yang berkaitan terhadap produksi, pengaruh dan proses dari sistem tanda serta lambang.

Dalam film *Bentou Harassment* terdapat penyampaian budaya berkomunikasi para orangtua di Jepang khususnya peran ibu terhadap keluarganya melalui *bentou*. Kotak bekal ala Jepang yang berisi nasi, sayuran, daging, dan jenis lauk pauk lainnya dengan beragam warna yang dihasilkan oleh lauk pauk dan syarat akan kandungan nutrisi. *Bentou* ditata dengan bentuk menarik serta dikemas dalam wadah, sehingga lebih mudah dan praktis saat dibawa kemanapun untuk bekal makan siang, makan malam, ataupun dibawa saat piknik. Cara penyajian *bentou* yang menarik dan berkarakter menjadi daya tarik dari *bentou* membuat anak-anak tidak segan untuk memakannya sampai habis dan sebagai cara untuk menambah nafsu makan pada anak. Kebiasaan membawa *bentou* dimulai sejak kecil bahkan ketika mereka sudah bekerja pun tetap membawa *bentou*.

Masyarakat Jepang mulai membawa makanan untuk dimakan di luar rumah yang kemudian dikenal dengan sebutan *bentou*. Pada awalnya *bentou* hanyalah makanan yang dimasukkan ke dalam kotak makanan atau wadah yang berbahan kayu dan dipernis. Masyarakat Jepang gemar membawa *bentou* supaya saat diluar rumah tetap bisa menikmati makanan buatan sendiri tanpa harus membeli makanan di toko serba ada, supermarket, dan di restoran, serta kebiasaan membawa *bentou* mulai dikenal sebagai kebiasaan makan yang lebih praktis saat dibawa kemanapun. Kemudian, kebudayaan *bentou* semakin meluas di kalangan masyarakat Jepang. Namun, muncul gerakan sosial yang melarang untuk membawa *bentou* ke sekolah, gerakan sosial tersebut menghentikan kebiasaan membawa *bentou* karena dianggap akan menjadi ajang pamer kekayaan yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial antara orang yang mampu dan orang yang tidak mampu dalam segi ekonomi dalam makanan yang mereka bawa. Hingga

kini seiring berkembangnya zaman, sudah banyak seni artistik yang diaplikasikan ke dalam *bentou*. Mulai dari makanan-makanan mewah yang ditata rapi dan menarik, hingga makanan-makanan berbentuk sesuai karakter favorit.

Makna kata “*Harassment*” pada film *Bentou Harassment* merupakan ungkapan dari anaknya, Futaba, yaitu “*bentou* yang menyebarkan” karena dalam film ini peran ibu ingin membangun komunikasi yang baik kepada anak perempuannya yang sedang memberontak atau membangkang, dengan cara menuangkan perasaan dan keinginan berkomunikasi pada sekotak bekal nasi bertuliskan beberapa pesan dari sang ibu. Namun, Futaba (anak) menganggap yang dilakukan Kaori (ibu) merupakan hal yang menyebarkan karena *bentou* miliknya menarik perhatian dari semua teman-teman di kelasnya tetapi dianggap mengganggu untuk Futaba.

Para ibu Jepang rela meluangkan waktunya untuk menghias sekreatif dan semenarik mungkin dalam membuat kotak bekal bahkan hingga tidak sedikit dari para ibu Jepang yang mengikuti kursus membuat *bentou*. Sebenarnya tidak ada cara khusus untuk membuat *bentou* hingga menarik, tetapi seiring berjalannya waktu para ibu Jepang membuat *bentou* sekreatif mungkin dengan penuh estetik. Peran *bentou* kini tidak hanya berfungsi sebagai kotak bekal makan siang dan cara para ibu Jepang untuk mengekspresikan kreativitasnya saja, tetapi *bentou* juga dapat memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Film *Bentou Harassment* menggambarkan komunikasi buruk dalam hubungan antara anak dengan orangtua. Masalah ini akan dijelaskan dengan konsep Semiotika oleh Roland Barthes yang merupakan konsep untuk menganalisis sistem tanda dalam komunikasi melalui kajian media. Menjadi hal yang penting untuk mengetahui dan memahami Semiotika film *Bentou Harassment* sebagai film yang memberikan inspirasi serta menjadi cerminan kehidupan para ibu Jepang.

Dari permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana *bentou* dapat digunakan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Jepang yang tergambarkan dalam film *Bentou Harassment*, dengan rincian pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara untuk berkomunikasi melalui *bentou*?
2. Apa arti yang terkandung dalam cuplikan adegan Kaori dan Futaba berkomunikasi melalui *bentou* pada film *Bentou Harassment* melalui analisis semiotika?

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana *bentou* dapat digunakan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Jepang yang tergambarkan dalam film *Bentou Harassment*, untuk menjawab permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana *bentou* memiliki fungsi lain yaitu sebagai alat komunikasi melalui film *Bentou Harassment*.
2. Untuk mengetahui arti yang terkandung dalam cuplikan adegan Kaori dan Futaba berkomunikasi melalui *bentou* pada film *Bentou Harassment* melalui analisis semiotika.

Fokus penelitian ini adalah komunikasi antara Kaori sebagai Ibu dan Futaba sebagai putrinya dalam perlambang sekotak bekal nasi atau *bentou*. Peneliti akan mengambil 8 data berupa cuplikan adegan Kaori dan Futaba yang berkomunikasi melalui *bentou*.

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis yang rajin mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Dirinya berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2013:63). Teori yang akan digunakan adalah Semiotika. Menurut Roland Barthes, semiotika adalah konsep untuk menganalisis sistem tanda dalam komunikasi melalui kajian media. Semiotika biasanya mendefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang

memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Sholes, 1982:ix). Sementara bagi Ferdinand de Saussure (1996:16), semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda tanda dalam masyarakat (*a science that studies the life of signs withinsociety*).Di dalam analisis semiotika sudah terdapat hal yang menyinggung kebudayaan dan masyarakat. Pendekatan analisis Semiotika oleh Roland Barthes dalam menganalisis data yang ada melalui tiga pendekatan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Bentou Harassment*.

Roland Barthes menyebutkan bahwa denotasi merupakan makna yang sebenarnya atau paling nyata dari sebuah tanda.Konotasi merupakan istilah yang digunakan oleh Roland Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua.Pada signifikasi tahap kedua merupakan makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya atau konvensi baru yang ada dalam masyarakatnya, tanda bekerja melalui mitos.Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisisnya, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos.Sistem pemaknaan tingkat pertama disebut dengan denotatif, dan sistem pemaknaan tingkat kedua disebut dengan konotatif.Denotatif mengungkap makna yang terpampang jelas secara kasat mata, artinya makna denotatif adalah makna yang sebenarnya.Sedangkan konotatif atau pemaknaan tingkat kedua mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda.Berbeda dengan mitos, yang ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena adanya pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotatif) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi).